Mooncake Festival Wujud Akulturasi Budaya di Jantung Pecinan Semarang

SEMARANG- Di halaman Kelenteng Tay Kak Sie, Semarang, tradisi Tionghoa bertemu dengan denyut kota masa kini. Mooncake Festival 2026 yang dibuka pada Kamis (24/9) tidak sekadar menjadi perayaan kue bulan, melainkan ruang perjumpaan budaya.

Pembukaan festival diawali dengan pertunjukan Tari Kipas Batik Semarang. Yang menarik perhatian, tarian itu dibawakan oleh penari berhijab. Simbol kecil tentang bagaimana keberagaman itu tumbuh secara organik di Semarang.

Wali Kota Semarang, Agustina Wilujeng, menyoroti momen tersebut dalam sambutannya.

"Kota Semarang ini bukan sekadar bicara masa lalu. Kota ini adalah titik pertemuan antara masa lalu dan masa kini, yang akan mendorong perahu kita maju menuju masa depan," ujar Agustina.

Menurut Agustina, keberagaman di Semarang harus dirawat dengan kebersamaan. Jika sebelumnya Mooncake Festival dirayakan secara terpisah oleh komunitas Tionghoa, tahun ini momentumnya disatukan.

"Maka saya ingin hari ini kita bersama-sama menjadi satu," katanya.

Agustina melihat kawasan Pecinan bukan sebagai kawasan kuno yang tertinggal, melainkan sebagai ruang budaya yang hidup dan terbuka.

"Kalau orang dulu melihat Pecinan sebagai kawasan yang kuno, tapi saya melihat sisi yang berbeda. Saya melihat ada keindahan, keakraban, keasyikan, dan gotong royong," tuturnya.

Pemerintah Kota, kata dia, akan mendorong penataan Gang Baru dan pengembangan Pasar Semawis sebagai destinasi wisata budaya, dengan tetap menjaga karakter asli permukiman dan kehidupan warganya.

Pertemuan masa lalu dan masa kini juga dihadirkan lewat teknologi. Salah satu rangkaian festival adalah pertunjukan imersif yang mengangkat sejarah Laksamana Cheng Ho. Cerita sejarah dihidupkan kembali dengan pendekatan visual untuk menjangkau generasi muda.

Nuansa kebersamaan terasa kental dalam rangkaian sosial festival. Agustina turut membagikan paket sembako dan nasi kotak kepada warga sekitar kelenteng.

Kebersamaan itu berlanjut dalam tradisi Tok Panjang, jamuan makan bersama yang mempertemukan warga, pengurus kelenteng, dan jajaran pemerintah dalam satu meja panjang.

"Tok Panjang adalah tradisi jamuan yang dinikmati bersama. Hidangannya juga tidak boleh terlalu banyak, karena justru hidangan inilah yang akan membuat kita bercerita dan berbincang," ujar Agustina.

Ketua Panitia Mooncake Festival 2026 yang juga Ketua Yayasan Kelenteng Tay Kak Sie, Tanto Hermawan, mengatakan festival ini adalah warisan turun-temurun.

"Kue bulan yang berbentuk bulat melambangkan keutuhan dan persatuan, semangat yang kami harapkan dapat terus kami jaga dalam kerukunan, keharmonisan, dan kebersamaan," kata Tanto.

Mooncake Festival 2026 diselenggarakan atas gotong royong Sahabat Tionghoa Kota Semarang, tanpa APBD. **(sgt/rit)**



FOTO : SIGIT/ JATENG POS

AKULTURASI : Mooncake Festival 2026 yang dibuka pada Kamis (24/9) tidak sekadar menjadi perayaan kue bulan, melainkan ruang perjumpaan budaya.

Cegah Rumah Sengketa Dijual, Kuasa Hukum Irjen Pol Sofyan Ajukan Blokir ke BPN

SEMARANG — Rumah milik Benny Setiawan di Perumahan Putri Anjasmoro, Kota Semarang, yang dikaitkan dengan perkara dugaan perusakan rumah Irjen Pol Sofyan Nugroho, diajukan untuk diblokir ke Kantor Pertanahan (BPN) Kota Semarang.

Permohonan tersebut diajukan kuasa hukum korban, Bangkit Mahanantiyo setelah mengetahui rumah itu ditawarkan untuk dijual.

Menurut Bangkit, harga yang ditawarkan sempat mencapai Rp17 miliar, kemudian turun menjadi Rp12 miliar dan terakhir berada di kisaran Rp8 miliar.

"Kita tidak ingin ada korban selanjutnya terhadap yang nantinya membeli rumah tersebut. Karena rumah tersebut saat ini sedang dalam sengketa dan masuk dalam barang bukti di Polda Jawa Tengah," kata Bangkit di BPN Kota Semarang, Jumat (25/9/2026).

Bangkit menyebut permohonan pemblokiran diajukan berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 13 Tahun 2017. Pihaknya juga telah meminta Polda Jawa Tengah melakukan pemblokiran terhadap objek tersebut.

Surat kepada Polda Jateng dikirim pada 10 September, sedangkan permohonan ke BPN diajukan pada 17 September. Sehari kemudian, pihaknya membawa persoalan itu ke Komisi A DPRD Kota Semarang.

Bangkit mengaku memiliki bukti rumah tersebut telah ditawarkan sejak Agustus, termasuk penawaran dengan harga Rp17 miliar.

Sementara itu, anggota Komisi A DPRD Kota Semarang, Narendra Kesawara, pihaknya juga menyoroti kasus tersebut

Namun, ia menegaskan bahwa Komisi A tidak masuk ke substansi sengketa mengenai pihak yang benar atau salah.

Fokusnya adalah memastikan aspek administrasi pemerintahan dan aturan pembangunan dipenuhi.

"Saya tidak memihak siapa pun, antara benar atau salah tidak. Saya menyoroti sebagai dewan di Komisi A yang punya kemitraan dengan BPN," ujar Narendra.

Ia juga meminta Satpol PP memperjelas legalitas pembangunan, termasuk terkait Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) dan kemungkinan pelanggaran peraturan daerah.

"Kalau memang diperlukan panggilan, secara kelembagaan nanti Komisi A yang akan menindaklanjuti," katanya.

Permohonan pemblokiran kini menjadi langkah kuasa hukum untuk mencegah transaksi atas rumah yang masih dipersoalkan.

Dalam aduan pemblokiran di BPN Kota Semarang, kuasa hukum berharap status objek tersebut diperjelas terlebih dahulu agar tidak menimbulkan persoalan dan kerugian baru jika rumah berpindah tangan. **(ucl/rit)**



FOTO : DWI SAMBODO/JATENGPOS

KETERANGAN : Kuasa hukum bersama Anggota komisi A DPRD Kota Semarang, saat memberikan keterangan terkait laporan pemblokiran rumah sengketa perkara dugaan pengrusakan rumah Irjen Pol Sofyan.



Perbandingan Sosial: Antara Jurang Inferioritas dan Anak Tangga Menuju Diri yang Lebih Baik



oleh :
Brigitan Argasiam, S.Psi., M.Psi.
Dosen Fakultas Psikologi

Coba ingat kapan terakhir kali Anda membuka media sosial, lalu tanpa sadar membandingkan hidup dengan unggahan orang lain: liburan mewah, promosi jabatan, pencapaian akademik, atau tubuh ideal. Beberapa detik kemudian muncul perasaan tidak nyaman—iri, minder, atau sedih tanpa alasan yang jelas. Fenomena ini dikenal dalam psikologi sebagai social comparison atau perbandingan sosial, dan hampir setiap orang pernah mengalaminya.

Konsep ini diperkenalkan Leon Festinger pada 1954 melalui Social Comparison Theory. Menurut Festinger, manusia memiliki dorongan alami untuk menilai kemampuan dan pendapatnya sendiri. Ketika ukuran objektif tidak tersedia, kita menggunakan orang lain sebagai pembanding. Dengan demikian, perbandingan sosial bukanlah kebiasaan yang baru muncul karena media sosial, melainkan mekanisme dasar manusia untuk memahami dirinya dalam lingkungan sosial.

Dorongan tersebut tidak mengenal usia maupun status. Anak-anak membandingkan mainan, remaja membandingkan nilai, orang dewasa membandingkan karier dan penghasilan, sementara orang lanjut usia dapat membandingkan kesehatan dan kemandirian. Pada dasarnya, manusia ingin mengetahui "di mana saya berdiri" dalam kelompok sosialnya.

Dua Arah Perbandingan

Dalam psikologi, perbandingan sosial umumnya dibedakan menjadi dua arah. Pertama, upward comparison, yaitu membandingkan diri dengan orang yang dianggap lebih unggul, misalnya lebih sukses, kaya, cantik, sehat, atau berprestasi. Kedua, downward comparison, yaitu membandingkan diri dengan orang yang dianggap berada dalam kondisi kurang menguntungkan.

Selama ini, perhatian publik lebih banyak tertuju pada sisi negatif upward comparison, terutama di media sosial. Paparan berulang terhadap unggahan yang hanya menampilkan sisi terbaik kehidupan orang lain dapat berkaitan dengan kecemasan, rendahnya kepuasan hidup, dan menurunnya harga diri. Fenomena seperti social media fatigue dan compare and despair menggambarkan kondisi ketika kebiasaan membandingkan diri justru menghasilkan kelelahan emosional.

Namun, menganggap perbandingan sosial selalu buruk merupakan pemahaman yang tidak lengkap. Perbandingan sosial pada dasarnya adalah sebuah mekanisme psikologis. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana seseorang menafsirkan dan menggunakannya.

Ketika Perbandingan Menjadi Motivasi

Upward comparison tidak selalu menghasilkan rasa minder atau iri. Ketika seseorang melihat orang yang lebih unggul sebagai sosok yang dapat dijadikan contoh, perbandingan tersebut dapat memunculkan assimilation effect: dorongan untuk belajar, meniru strategi yang efektif, dan meningkatkan usaha.

Contohnya dapat ditemukan dalam berbagai bidang. Atlet yang melihat rekannya mencapai rekor baru dapat terdorong berlatih lebih keras. Mahasiswa yang melihat senior memperoleh beasiswa dapat mencari tahu bagaimana prosesnya dan mempelajari strategi yang digunakan. Pengusaha pemula dapat belajar dari mentor, sementara pegawai baru dapat mengamati cara kerja atasan yang dikaguminya.

Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep possible selves, yaitu gambaran mengenai diri yang mungkin kita capai di masa depan. Ketika melihat orang lain berhasil mencapai sesuatu yang relevan dengan tujuan kita, pencapaian tersebut dapat menjadi bukti bahwa tujuan itu mungkin diwujudkan. Dalam konteks ini, perbandingan bukan sekadar cermin, tetapi juga dapat menjadi peta.

Karena itu, yang menentukan apakah perbandingan menghasilkan inspirasi atau keputusasaan bukan hanya siapa yang dibandingkan, tetapi bagaimana pencapaian orang lain dimaknai. Kesuksesan orang lain dapat dipandang sebagai bukti bahwa "jalan itu mungkin ditempuh", tetapi dapat pula ditafsirkan sebagai bukti bahwa "saya tidak akan pernah sampai ke sana". Dua orang dapat melihat unggahan yang sama dan memberikan respons berbeda karena memiliki cara memaknai yang berbeda.

Ketika Perbandingan Menumbuhkan Syukur

Downward comparison juga dapat memiliki fungsi psikologis apabila dilakukan secara reflektif, bukan untuk merendahkan orang lain. Melihat seseorang menghadapi kesulitan ekonomi, penyakit, kehilangan pekerjaan, atau kehilangan orang tercinta dapat mengingatkan kita untuk menghargai hal-hal yang selama ini dianggap biasa.

Ada perbedaan penting antara refleksi dan superioritas. "Untung saya tidak seburuk dia" cenderung menempatkan orang lain sebagai alat untuk meningkatkan citra diri. Sebaliknya, "melihat perjuangannya membuat saya menyadari betapa banyak hal baik yang saya miliki" merupakan bentuk refleksi yang lebih sehat.

Dalam psikologi positif, gratitude atau rasa syukur banyak dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis, termasuk suasana hati yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih positif, dan kemampuan menghadapi tekanan. Karena itu, perbandingan sosial yang dilakukan secara sadar dapat menjadi pintu masuk menuju rasa syukur.

Kuncinya Ada pada Cara Memaknai

Pertanyaan yang lebih bermanfaat bukanlah "bolehkah saya membandingkan diri dengan orang lain?", karena perbandingan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia. Pertanyaannya adalah: bagaimana saya memaknai perbandingan tersebut?

Perbandingan sosial yang lebih sehat setidaknya memiliki tiga ciri. Pertama, diarahkan pada pertumbuhan diri, bukan sekadar validasi harga diri. Kesuksesan orang lain dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipelajari, bukan sebagai bukti kegagalan diri sendiri. Kedua, dilakukan secara sadar, bukan pasif dan berlebihan, seperti menggulir media sosial tanpa tujuan selama berjam-jam. Ketiga, diimbangi dengan refleksi terhadap apa yang telah dimiliki dan dicapai sendiri.



Photograph by Dean Alexander

Beberapa langkah sederhana dapat membantu. Batasi aktivitas menggulir media sosial tanpa tujuan. Ketika muncul dorongan membandingkan diri, ubah pertanyaan "mengapa saya tidak seperti dia?" menjadi "apa yang dapat saya pelajari dari dia?". Selain itu, luangkan waktu untuk mencatat hal-hal yang patut disyukuri. Kebiasaan sederhana tersebut dapat membantu menyeimbangkan kecenderungan pikiran yang sering lebih mudah memperhatikan kekurangan daripada kecukupan.

Penutup: Cermin, Bukan Musuh

Pada akhirnya, perbandingan sosial bukanlah musuh yang harus dihindari sepenuhnya, melainkan cermin yang perlu digunakan dengan bijak. Ia dapat menjadi kompas yang mengarahkan kita pada tujuan yang lebih tinggi, sekaligus menjadi pengingat untuk menghargai apa yang telah dimiliki.

Kita mungkin tidak dapat sepenuhnya berhenti membandingkan diri dengan orang lain. Namun, kita dapat memilih bagaimana menafsirkan perbandingan tersebut. Ketika melihat ke atas, jadikan pencapaian orang lain sebagai sumber pembelajaran dan motivasi. Ketika melihat sekitar, gunakan kesempatan itu untuk mengenali dan mensyukuri apa yang telah dimiliki.

Dengan kesadaran tersebut, perbandingan sosial tidak harus menjadi sumber luka batin. Ia dapat berubah menjadi alat psikologis untuk belajar, bertumbuh, dan membangun kehidupan yang lebih bermakna. (*)

JATENG POS
Untuk Jawa Tengah Lebih Baik

TARIF IKLAN JATENG POS TAHUN 2026
Display FC : Rp 58,000/mm
Display BW : Rp 41,000/mm
Baris : Rp 20,000/baris
SEMARANG 024-7462266

PEMIMPIN UMUM: Bejan Syahidan. **PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB**: Abdul Muiz. **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**: Sigit Hermawan. **REDAKTUR** : Rita Hidayati, Sigit Hermawan, Abdul Muiz. **KABIRO SEMARANG**: Sigit Hermawan. **WARTAWAN**: Aning Karindra, Dwi Sambodo, Ahmad Taufik (Semarang), Adhi Pramanto (Demak), Dekan Bawono (Salatiga). Ade Ujianingsih (Sukoharjo), Ahmad Yasin Abdullah (Karanganyar).

LAYOUT: Harlin Muhammad, Syarif Hidayat, Rachmad Bayu, Mohamad Ade Fadhori
MANAGER PEMASARAN KORAN: Arif Budiman **PEMASARAN KORAN**: Rahmat Widi H.
MANAGER IKLAN : Hasto Ariono. **PEMASARAN IKLAN & PROMOSI**: Jamilah, Hasto Ariono, Supratno
MANAGER KEUANGAN: Yetty Tri Susanti. **SEKRETARIS REDAKSI**: Indah Nurhayati.
DIREKTUR: Bejan Syahidan.

PENERBIT: PT Meteorberlian Media Nusantara.
PERCETAKAN PT. TEMPRINA MEDIA GRAFIKA: Lingkungan Merakrejo RT 05/08, Harjosari, Kec. Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah
ALAMAT REDAKSI: Ruko Bukit Sari D 2 Jl. Bukit Sari Raya Semarang. TELP: (024) 7462266, E-MAIL: jatengpos @gmail. com. **WEBSITE**: jatengpos.co.id YOUTUBE CHANNEL: Jatengpostv